

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Generasi hari ini ialah generasi yang bukan hanya memperhatikan keadaan ekonomi atau pembangunan fisik sebagai kadar kesejahteraan mereka, tetapi juga memperhatikan perbaikan dalam hal pendidikan, karakter dan sikap bagi keturunan mereka. Keadaan lingkungan sosial merupakan salah satu dari sekian banyak faktor pengaruh dari pembentukan karakter dan sikap individu, pemilihan lingkungan yang baik untuk membesarkan dan memberikan hal positif menjadi kebutuhan penting.

Kenyataannya tidak semua lingkungan mempunyai daya yang mendukung hal tersebut. Dengan fenomena mencari tempat terbaik menumbuhkan karakter, hal lumrah apabila individu keluar dari zona nyamannya untuk mencari lingkungan baru guna memulai kehidupan dengan hal-hal positif sesuai dengan apa yang diharapkan. Tempat tujuan itu tak lain merupakan tempat pemenuhan faktor kehidupan seperti sosial, pendidikan, agama serta budaya atau karakter. Salah satu contoh dari tempat tersebut ialah pesantren atau asrama.

Bukan sesuatu yang mudah apabila masyarakat lingkungan bahu-membahu untuk membangun pesantrennya sendiri, terlebih tidak ada seseorang yang dapat dipercaya dan ahli dalam bidang tertentu untuk mendirikan dan menjalankan pesantren tersebut. Dengan demikian, bukannya menghantarkan pada kemajuan dan kesejahteraan pembangunan yang diserahkan pada bukan ahlinya akan memberikan kehancuran dan berbagai masalah.

Sebagai makhluk social bukanlah suatu keburukan apabila lingkungan masyarakat membutuhkan orang atau kelompok lain untuk membantu mengatasi permasalahan guna mewujudkan pembangunan lingkungannya. Terlebih pembangunan tersebut ialah pembangunan bernilai positif yang dapat menggerakkan pendidikan, agama, ekonomi, dan social.

Yayasan sebagai sarana yang dibangun untuk kepentingan social dan agama, memiliki pengaruh besar dalam pembangunan masyarakat. Yayasan pendidikan dan agama seperti pondok pesantren, memberikan pembangunan yang aktif atas berbagai kalangan dari individu dan kelompok. Pembangunan tersebut meliputi pola sikap yang positif. Menjadi tempat yang diamanahkan oleh orang tua, pondok pesantren memiliki citra tersendiri yang membedakan prinsip dari pondok yang satu dengan pondok lainnya. Selain bangunan dan fasilitas, citra tersebut tak lain ialah dari guru, alumni serta santri pondok pesantren. Realitas antara visi pondok pesantren dan karakter guru dan santri menjadi acuan bagi para orang tua agar dapat mempercayai bahwa pondok pesantren tersebut dapat menjadi tempat singgah untuk anak-anaknya. Sehingga kemantapan integritas hendaknya disiapkan oleh pemimpin serta guru pondok pesantren.

Dalam pembentukan yayasan tidak dapat terlepas dari visi dan misi yayasan itu sendiri, visi misi inilah yang mencerminkan bagaimana yayasan itu berjalan. Visi ini haruslah dijalankan dan ditanamkan oleh setiap individu yang termasuk didalamnya. Perencanaan dalam pembentukan sesuatu tidaklah harus ideal, tetapi yang baik, murah dan dapat dijalankan oleh pembuat rencana dan sasaran perencanaan tersebut. visi IMAMA merupakan singkatan dari berbagai kata berasal dari bahasa arab yakni, Imam (dapat

memimpin) Mutaqin (beriman), Aqil (perpengetahuan luas), Mubalig (penyampaikan), dan Amil (terampil) yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Pertemuan dengan banyak individu dengan latar belakang yang berbeda di pondok pesantren maka dibutuhkan energi untuk mengubah karakter agar tidak tercampur dengan latar belakang individu masing-masing. Sehingga perlu dibuatnya visi pondok pesantren agar jelas tujuan dan tepat sasaran, maka penting untuk menerapkan interaksi tepat, intens dan konsisten. Tentunya terdapat sasaran bagi yayasan pondok pesantren untuk menancapkan visinya kepada individu tak lain ialah guru pesantren. Didalam pondok pesantren khususnya, guru atau ustadz/ustadzah bertanggung jawab atas tertanamnya visi IMAMA terhadap santriwan-santriwatinya. Terdapat 2 kelompok guru yang ada di pondok pesantren darunnajah cipining, guru pengajar dan guru mukim atau pengabdian. Guru pengajar ialah guru yang mengajar sekolah pada santri dan bertempat tinggal diluar pesantren. Sedangkan guru pengabdian ialah guru pengajar sekaligus guru pembimbing yang berada dilingkungan pesantren dan terlibat langsung dengan segala kegiatan dan organisasi santri pondok pesantren.

Hubungan antara guru dan muridnya sebaiknya memang memiliki kerekaitan, memiliki konektivitas karena pengajaran membutuhkan partisipasi kedua belah pihak agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan interaksi yang terkait bukan sebatas pertukaran pikiran dan pelajaran, tetapi juga ilmu soft skill yang erat kaitannya dengan sesuatu pembangun perilaku. Interaksi yang terjalin guru dan murid khususnya di pondok pesantren akan membuat pola interaksi yang khas dari

biasanya didapatkan ketika individu bersekolah biasa, tidak selayaknya individu bertemu guru sekolah didalam pesantren murid atau santri bertemu guru dalam keseharian kegiatannya. Pola yang tergambar pada proses interaksi ini ialah pembentukan perilaku individu dalam hal perbedaan tingkah laku, adab dan sopan santun.

Sesuai dengan penjabaran atas arti perkata dari visi IMAMA (Iman, Muttaqin, Aqil, Mubaligh, dan Amil), pola hubungan yang terjalin antara guru dan santri memiliki diantaranya: Individu diharapkan dapat memimpin. Memimpin ini tidak sempit dalam artian menjadi orang teratas tetapi seorang individu yang dapat membawa dirinya pada kebaikan dimanapun dan kapanpun; Selanjutnya individu diharapkan memiliki ketaqwaan, hal ini terkait atas hubungan dengan rabb-Nya dengan mendekat pada perintah dan berusaha menjauh dari segala kemungkaran; Individu ditenta untuk memiliki pengetahuan yang luas untuk menjadi bekal atas selaga kegiatan dan permasalahan dihidupnya; Tentunya individu yang telah menjalani pembelajaran di pondok pesantren darunnajah 2 cipining bogor dapat menjadi mubaligh yakni dapat menjadi cerminan atas segala penyampaian didikan pondok pesantren sendiri; selanjutnya individu diharapkan dapat menjadi terampil dan kreatif atas pemikiran dan kegiatannya.

Interaksi sosial dalam proses Implikasi guru terhadap santri untuk pencapaian visi IMAMA erat kaitannya, tanpa pengertian dan contoh dari guru tersebut visi IMAMA hanya pajangan semata. Guru pengabdian yang tinggal dilingkungan pesantren merupakan alumni dari pesantren pondok darunnajah 2 cipining dan pondok lain yang siap ikhlas berjuang dipesantren. Mengubah prinsip individu merupakan hal yang sulit apabila tidak

dikehendaki oleh dirinya sendiri, dan untuk mengubah karakter membutuhkan effort dalam diri pribadi seseorang, disertai dengan dukungan dari lingkungan sosial. Pendidikan ialah suatu yang ada dalam pemahaman seorang yang ingin mengubah karakternya, sehingga kecocokan antara individu dan guru memerlukan interkasi yang baik agar individu sendiri merasa nyaman serta termotivasi untuk mengubah dirinya lebih baik lagi.

Pada bukuan pidato (Ida Bagus Putera Manuara, 2014: 3), memberikan pemahamnya tentang eksistensi fungsi sastra dalam membangun karakter dan perubahan sosial. Dapat dipahami sastra merupakan hasil budaya yang diserap oleh sosial, visi merupakan bagian dari sastra yang didalamnya ialah hal yang diindahkkan dan dicita-citakan upaya dari budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Sehingga pembentukan tersebut akan menjadi karakter berasal dari eksternalisasi dari eksplorasi kehidupan manusia. Pendekatan unu dapat dikaji dengan teori interaksionalisme simbolik yang merupakan kegiatan memaknai dan mendefinisikan atas tindakan melalui simbol tertentu.

Pada penelitian (Fiyah 2019) Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren, menerangkan bahwa pembinaan terhadap karakter memerlukan fasilitator yang tepat. Bukan untuk sekedar menjelaskan dan menunjukan sisi baik dan sisi yang buruk, tetapi perlu adanya praktek kebiasaan yang dapat mengarahkan peserta didik kepada perilaku baik. Sebagai wujud antisipasi penyimpangan dan kenakalan remaja pada sekarang ini, guru selain pada tugas guru mencapai keberhasilan peserta didik disekolah, guru juga sebagai orang yang penting dalam mengembangkan dan membentuk watak peseta didik. Pembinaan karakter

yang ingin dicapai tersebut, ialah mengembangkan karakter religius, beradab baik, disiplin, sederhana, menghormati sesama, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki kontrol penyesuaian atas perubahan zaman baik secara global maupun industri.

Melihat fakta tersebut, berhasil membuat keingintahuan dan rasa penasaran penulis untuk mengkaji bagaimana sarana, interaksi dan komunikasi apakah yang ditanam guru melatarbelakangi terbangunnya karakter santri dipondok pesantren. Terangkatlah judul penelitian ini **“INTERAKSI SOSIAL GURU DAN SANTRI PROSES IMPLEMENTASI VISI LEMBAGA”** (Studi pada Yayasan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan terbentuk masalah utama dalam penelitian, sehingga identifikasi permasalahan menjadi penjelasan batasan masalah dari ruang lingkup yang diteliti. Adapun diantaranya:

1. Sebagai yayasan yang menaungi 17 cabang Pondok Pesantren Darunnajah di Nusantara, pencapaian Visi dan Misi tidak hanya ditunjukkan pada satu pesantren saja tetapi berlaku pada tiap-tiap pesantren.
2. Interaksi sosial antara guru dan santri yang dilakukan dengan pola hubungan yang tepat dapat mencapai visi dan realitas tujuan yayasan pondok pesantren.
3. Keberhasilan membangun sumber daya manusia yang berkualitas merupakan bentuk kesejahteraan masyarakat pada realitas krisis karakter pada saat ini.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang diatas, tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pola hubungan antara guru dan santri dalam proses penerapan visi IMAMA pondok Darunnajah 2 Cipining?
2. Bagaimana upaya guru dalam penanaman dan pemahaman visi IMAMA terhadap santri Darunnajah 2 Cipining?
3. Bagaimana dampak berkehidupan social bagi guru dan santri Darunnajah 2 Cipining dari penerapan visi IMAMA?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pola hubungan antara guru dan santri dalam proses penerapan visi IMAMA pondok Darunnajah 2 Cipining
2. Mengetahui upaya guru dalam penanaman dan pemahaman IMAMA terhadap santri Darunnajah 2 Cipining.
3. Mengetahui dampak berkehidupan social bagi guru dan santri Darunnajah 2 Cipining dari penerapan visi IMAMA.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan hasil positif dan berpengaruh bagi pengembangan pengetahuan di bidang ilmu sosial terlebih pada analisis pembangunan karakter sosial. Berikut merupakan beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat dari diangkatnya penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama ataupun serupa, baik dilokasi yang sama maupun dilokasi yang lain.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sebagai makhluk tuhan yang membutuhkan satu dengan lainnya, manusia bergantung kepada manusia lain. Bukan mengantung untuk membebani manusia lain, tetapi berinterkasi guna memecahkan permasalahan dalam hidupnya. Interaksi merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia satu dengan lainnya, baik antar satu individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun dengan kelompok. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengedepankan hubungan antar manusia memiliki ketertarikan untuk menganalisis dan memberikan solusi, Ahmad Muklisin dan Aan Suhendi (Interdisciplinary Jurnal of Communication, Desember 2017: 211) menjelaskan bahwa teori sosiologi amat dibutuhkan manusia bukan hanya sebagai pelajaran dengan pemikiran, sejarah dan karyanya samata, tetapi untuk membantu masyarakat mengamati dengan cara-cara yang lebih efektif berdasarkan gejala sosial yang ada. Memberikan kaidah yang lebih baik tentang hubungan sosial manusia.

Setiap pendidikan memerlukan adanya kurikulum, termasuk pula pendidikan islam seperti pondok pesantren atau madrasah, disamping itu pula

pendidikan dipesantren maupun madrasah menekankan pada soft skill pada sasaran pengajarannya. Yakni nilai-nilai yang menunjukkan pada keselamatan serta perubahan karakter baik pada peserta didiknya. Sehingga nilai-nilai multikultural itu harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan-baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren.

Pendidikan di pesantren lebih menekankan pada nilai spiritual dan akhlak serta pendalaman mengenai sumber kajian Islam, merupakan tantangan besar bagi tenaga didik karena bukan hanya transfer ilmu pengetahuan kurikulum tetapi juga, transfer nilai dan akhlak baik bagi santinya pesantren pada hakikatnya mendidik para savntrinya untuk memahami, menghayati dan mengimplementasikan ajaran Islam dengan menekankan pada aspek akhlak dan moral dalam praktek kehidupan nyata.

Membentuk karakter pada anak-anak tentu tidak mudah, perbedaan asal suku, budaya, bahasa, daerah, modernisasi dan globalisasi juga mempengaruhi sulitnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan tindakan yang memberikan semangat perubahan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, sehingga perlu adanya pembentukan karakter yang berbasis multikultural yang berarti mencakup atas perkembangan pendidikan sekolah dan pendidikan akhlak yang bisa dijumpai di madrasah atau pondok pesantren.

Dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter, karakter tentu tidak bisa terlepas dari istilah nilai. Karena sebuah nilai berasal dari gambaran-gambaran tingkah laku manusia, seperti menonjolkan hal baik-

buruk, benar-salah, baik yang kasat mata ataupun tidak. Berdasarkan nilai tersebut, maka akan terwujudnya sebuah tingkah laku yang ditunjukkan dalam lingkungan sosial. Berdasarkan pendapat Ngainun Naim (2012) terdapat beberapa nilai dalam proses pembentukan karakter, antara lain:

1. Religius, religus merupakan tindakan rohaniah yang menunjukkan sikap taat pada tuhan yakni Allah SWT
2. Jujur, adalah sifat baik yang menunjukkan kelurusan hati, tidak curang baik dalam pekataan maupun perbuatan
3. Toleransi, sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan yang ada dilingkungannya
4. Disiplin, adalah tindakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan.
5. Kerja keras, merupakn sikap kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan.
6. Kreatif, merupakan pemikiran yang baru dan berkembang yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan, adalah sikap, tindakan, dan wawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa diatas segala kepentingan kelompok dan dirinya sendiri.
11. Cinta tanah air, adalah kerelaan mengorbankan harta benda bahkan nyawa untuk memperjuangkan bangsa negara.
12. Menghargai prestasi, adalah tindakan yang dapat mendorong dirinya mendapatkan sesuatu yang berguna dan mengakui serta menghormati keberhasilan seseorang.
13. komunikatif, adalah sikap seseorang yang dapat berinteraksi dengan orang lain baik dalam hal berbicara, bergaul atau bekerjasama.
14. Gemar membaca, adalah kebiasaan dapat meluangkan waktu guna membaca agar dapat memperoleh pengetahuan yang baru yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
15. Pantang menyerah, adalah sikap dan mentalitas kegigihan seseorang dalam memperjuangkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan social masyarakat.
16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.
17. Peduli sesama, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat sekitar.

Membangun karakter memerlukan penguatan kompetensi diri. Hal ini harus senada dengan bakat, minat atau spesialisasi keilmuan dari masing-masing agar individu tidak berubah dibawah tekanan harna perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang dikehendaki (Muafik Sholeh, 2012: 133). Sebagai kader pembentuk Ukhuwah Islamiah, perlulah berada pada proses

pembangunan karakter yang baik, karna mereka akan lebih diperhatikan dalam kehidupan sosialnya dan dinantikan pengabdianya oleh masyarakat.

Seorang guru/tenaga didik atau ustadz perlu memiliki kompetensi, yang berarti seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar: 2007: 55). Apabila seorang guru telah memiliki kompetensi yang memadai, maka bisa menentukan pilihan tentang sesuatu yang bisa dijadikan untuk bekal dalam menjalankan tugasnya.

Kompetensi yang dimiliki guru ini bukan hanya dalam menjalankan tugasnya yakni mengajar, akan tetapi termasuk juga kemampuan untuk bekerja sama secara kelompok (tim) dalam sebuah lembaga atau organisasi sehingga tujuan dari yang dicita-citakan dapat tercapai. Kompetensi (Jejen Musfah, 2011: 28) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, dan tujuan lembaga dapat tercapai saat individu dapat menjalankan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok sesuai standar yang ditetapkan.

Pengertian Guru sendiri adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah (Syaiful Bahri, 2000: 23). Ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan dengan istilah guru, yakni pendidik, pengajar, ustadz atau mudarris, akan tetapi dalam dunia pendidikan lebih sering menggunakan istilah pendidik.

Pendidikan dalam prinsip tarbiyah merupakan segala sesuatu yang dengar, dilihat, dibaca, dirasakan. Dalam islam sendiri pendidikan perlu dimulai sedini mungkin dimulai oleh kedua orang tua, tanggung jawab

pertama atas pendidikan anak ialah ibu dan ayah. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemudahan yang diciptakan manusia, terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung serta membantu pendidikan orang tua terhadap anaknya dengan muncul sekolah, madrasah maupun pondok pesantren. Disaat anak berada dilingkungan sekolah maka tanggung jawab dan amanah orang tua diserahkan kepada guru. Tugas guru ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang sangat luas dan kompleks. Cara mendidik seorang guru sebagian dilakukan dengan bentuk belajar mengajar, yakni dengan memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh, membiaskan dan lain sebagainya (Ahmad Tafsir, 1994: 78).

Lebih lanjut, pada pondok pesantren guru atau ustadz/ah mengemban amanah lebih dari guru pada sekolah biasa. Dimana ustadz/ah yang mengajar sekolah di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining dianjurkan untuk bermukim dipondok dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan guna mengoptimalkan nilai-nilai kepesantrenan berupa perbaikan akhlak dan karakter budi pekerti.

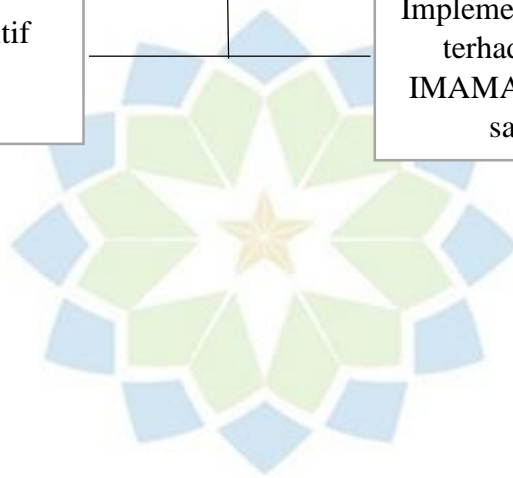
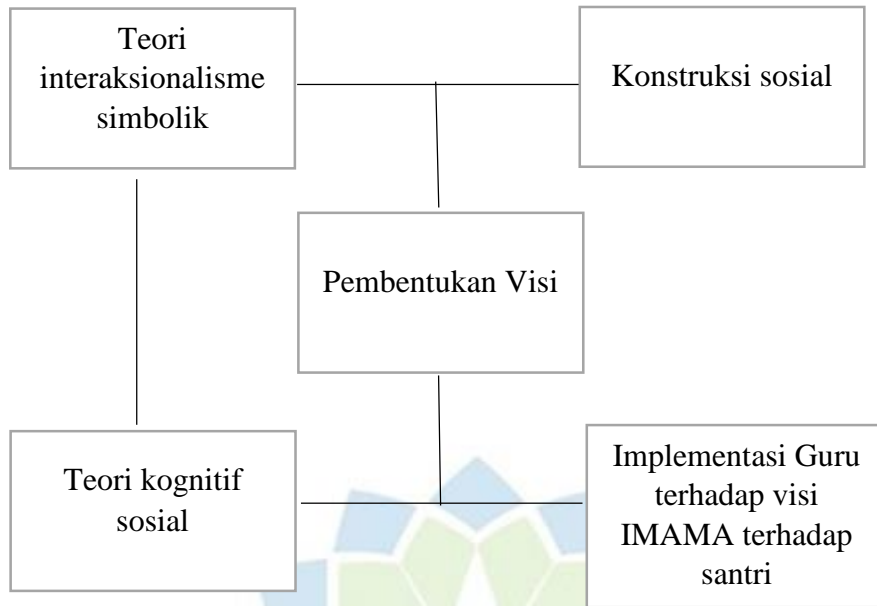
Implementasi guru atau ustadz/ah pondok pesantren untuk memgarahkan santiwan santriatinya menggambarkan visi IMAMA dari pondok pesantren Darunnjah 2 Cipining Bogor, membutuhkan interaksi yang tepat, struktural dari atas ke bawah. Dari pimpinan kyai, birokrasi, hingga ustadz/ahnya sendiri. IMAMA singkatan atas Imam, Muttaqin, Aqil, Mubalig, Amil (dapat memimpin, beriman, berpengetahuan, menyampaikan/dakwah, dan terampil), merupakan nilai-nilai yang diharapkan dapat diserap dan menjadi karakter santri darunnjah 2 cipining. Tentunya yang dapat menjadi manfaat bagi individu atau santrinya sendiri

dan masyarakat baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Hal tersebut dinamakan kecerdasan sosial, Saifuddin Azwar (2004) Kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangun relasi sosialnya sehingga kedua pihak akan merasa saling diuntungkan. Kecerdasan sosial juga disebut dengan kecerdasan antarpribadi (Interpersonal Intelligence) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.

Visi dari sebuah lembaga terbentuk atas pemaknaan dan pemahaman sosial dengan keadaan lingkungannya. pemaknaan tersebut memunculkan atas konstruksi sosial yang dimaknai dari interaksi sosial. Dan hasil pemaknaan tersebut terbentuk signifikan berupa sebuah bahasa yang dimuat dalam sebuah norma. Dari pembentukan visi tersebut maka terdapat kognitif dari individu untuk mulai memahami dan mengambil peran untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan sebuah visi, sehingga muncullah sebuah upaya dan pola hubungan yang terbentuk untuk memberikan cara dalam pencapaian visi. Berdasarkan penjelasan kerangka berfikir tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG